

## Local Wisdom-Based Village Digitalization through the ABCD Approach: Collaboration Between KKN Posko 83 and DIGIDES in To'pongo Village, South Sulawesi

Awal Saputra<sup>1</sup>, Dima Ade Alisiya<sup>2\*</sup>, Yarmi<sup>3</sup>, Fitri Arianti<sup>4</sup>, Nurhalisa Darwis<sup>5</sup>,  
Khairunnizah<sup>6</sup>, Lira Aulia<sup>7</sup>, Raihan Anugrah<sup>8</sup>, Alya Putri.S<sup>9</sup>, Eka Hapsari<sup>10</sup>,  
Dea Masnur<sup>11</sup>, Muhammad Fachrurrazy<sup>12</sup>, Muzayyanah Jabani<sup>13</sup>, Arsan  
Akke<sup>14</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup> Universitas Islam Negeri Palopo

<sup>14</sup>Desa To'Pongo, Kec. Lamasi, Kab. Luwu, Sulawesi selatan

**Corresponding Author:** Dima Ade Alisiya [2204030058@uinpalopo.ac.id](mailto:2204030058@uinpalopo.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Smart Village,  
Village Digitalization,  
ABCD, Local Wisdom,  
DIGIDES

*Received :* 2, October

*Revised :* 18, October

*Accepted:* 20, November

©2025 Saputra, Alisiya, Yarmi, Arianti, Darwis, Khairunnizah, Aulia, Anugrah, S, Hapsari, Masnur, Fachrurrazy, Jabani, Akke: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Asset Based Community-Driven Development (ABCD) approach in the development of a Smart Village based on local wisdom through collaboration between KKN Posko 83 IAIN Palopo and the DIGIDES platform in To'Pongo Village, Luwu. Using a descriptive qualitative case study method, data was obtained through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The results show that the ABCD stages – Discovery, Dream, Design, Define, Destiny/Delivery, and Reflection – are effective in optimizing local assets, including natural resources, human resources, and socio-cultural assets. Collaboration with DIGIDES resulted in the development of a village website, social media, public service infographics, and digital educational videos that had an impact on increasing digital literacy, service transparency, and citizen participation. Despite infrastructure constraints and limited digital literacy, the integration of ABCD and digital technology has proven capable of building a participatory, inclusive, and sustainable Smart Village model.

## Digitalisasi Desa Berbasis Kearifan Lokal melalui Pendekatan ABCD: Kolaborasi Kkn Posko 83 dengan DIGIDES di Desa To'pongo, Sulawesi Selatan

Awal Saputra<sup>1</sup>, Dima Ade Alisiya<sup>2\*</sup>, Yarmi<sup>3</sup>, Fitri Arianti<sup>4</sup>, Nurhalisa Darwis<sup>5</sup>, Khairunnizah<sup>6</sup>, Lira Aulia<sup>7</sup>, Raihan Anugrah<sup>8</sup>, Alya Putri.S<sup>9</sup>, Eka Hapsari<sup>10</sup>, Dea Masnur<sup>11</sup>, Muhammad Fachrurrazy<sup>12</sup>, Muzayyanah Jabani<sup>13</sup>, Arsan Akke<sup>14</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup> Universitas Islam Negeri Palopo

<sup>14</sup>Desa To'Pongo, Kec. Lamasi, Kab. Luwu, Sulawesi selatan

**Corresponding Author:** Dima Ade Alisiya [2204030058@uinpalopo.ac.id](mailto:2204030058@uinpalopo.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Smart Village, Digitalisasi Desa, ABCD, Kearifan Lokal, DIGIDES

*Received :* 2, Oktober

*Revised :* 18, Oktober

*Accepted:* 20, November

©2025 Saputra, Alisiya, Yarmi, Arianti, Darwis, Khairunnizah, Aulia, Anugrah, S, Hapsari, Masnur, Fachrurrazy, Jabani, Akke: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD) dalam pengembangan Smart Village berbasis kearifan lokal melalui kolaborasi KKN Posko 83 IAIN Palopo dan platform DIGIDES di Desa To'Pongo, Luwu. Menggunakan metode kualitatif deskriptif studi kasus, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa tahapan ABCD—Discovery, Dream, Design, Define, Destiny/Delivery, dan Reflection—efektif mengoptimalkan aset lokal, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta aset sosial budaya. Kolaborasi dengan DIGIDES menghasilkan pengembangan website desa, media sosial, infografis layanan publik, dan video edukasi digital yang berdampak pada peningkatan literasi digital, transparansi layanan, dan partisipasi warga. Meskipun masih terdapat kendala infrastruktur dan keterbatasan literasi digital, integrasi ABCD dan teknologi digital terbukti mampu membangun model Smart Village yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi mendorong percepatan digitalisasi layanan pemerintahan hingga ke tingkat desa. Salah satu produk yang berkembang adalah platform DIGIDES (Digital Desa) yang menyediakan sistem informasi desa untuk mendukung administrasi, pelayanan publik, dan pengelolaan data desa (Herdiana, 2019). Platform DIGIDES hadir dalam bentuk website dan aplikasi yang memungkinkan desa menampilkan profil, peta, infografis, layanan publik, serta modul administrasi (kependudukan, keuangan, dan pelaporan), sehingga platform ini dirancang agar perangkat desa dapat mengelola data dan layanan secara lebih terintegrasi (Indonesia, 2025).

DIGIDES tidak hanya menjadi media administratif, tetapi juga ruang bagi desa untuk menunjukkan potensi dan kualitas hidupnya. Lewat integrasi modul layanan, publikasi potensi desa (seperti pertanian dan UMKM), serta keterlibatan warga melalui media sosial, desa dapat memperkuat kapabilitas internalnya. Konsep smart village menitikberatkan pada keterpaduan antara smart government, smart community, dan smart environment, yang pada akhirnya membentuk relasi sinergis di antara elemen-elemen tersebut (To'pongo, 2025).

Penerapan smart village melalui platform digital membawa sejumlah manfaat nyata. Pertama, akses terhadap informasi publik menjadi jauh lebih mudah dan cepat dibanding sistem manual konvensional. Kedua, layanan administrasi desa seperti kependudukan, perizinan, dan pelaporan dapat terintegrasi dan berjalan lebih efisien. Ketiga, pemuda dan warga lainnya bisa dilibatkan aktif melalui akun media sosial desa untuk menyebarkan kegiatan, edukasi, dan promosi potensi lokal (misalnya pertanian, peternakan) ke audiens yang lebih luas (Dana et al., 2025).

Selain itu, desa digital memungkinkan promosi potensi alam dan budaya lokal. Produk pertanian, hasil ternak, madu, atau kerajinan khas desa bisa diangkat ke pasar digital, memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, teknologi bukan semata alat teknis, tetapi sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. (lihat *Digitalizing Rural Development in Indonesia* yang membahas bagaimana desa memanfaatkan digitalisasi untuk pertanian, perkebunan, peternakan) (Nugroho, Melzatia, & Abidin, 2024).

Namun, di balik peluang-peluang tersebut, faktanya ada beberapa tantangan signifikan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu kendala mendasar adalah rendahnya literasi digital warga desa dan kurangnya kapasitas teknis pengelola desa dalam menggunakan platform digital. Banyak desa menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang mampu mengelola teknologi, sehingga tingkat literasi digital yang rendah menjadi hambatan utama pemanfaatan platform digital secara optimal (Mafdhul et al., 2022). Penelitian mengenai literasi digital di wilayah pedesaan Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan teknis yang perlu ditangani melalui pelatihan dan pendampingan. Studi kesiapan smart village di desa-desa di Indonesia menyebut bahwa ketidaksiapan SDM menjadi hambatan utama. Selain itu, infrastruktur internet

di banyak area pedesaan masih belum merata, sehingga konektivitas menjadi hambatan dalam penggunaan platform secara konsisten (Jayadi et al., 2023).

Selain faktor SDM, keterbatasan infrastruktur dan keberlanjutan program juga menjadi kendala. Masih banyak desa yang kesulitan mengakses jaringan internet stabil, dan tidak sedikit website desa yang terbengkalai karena kurangnya pemeliharaan pasca-implementasi awal. Kondisi ini mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap layanan digital desa (Ella & Andari, 2019).

Masalah keberlanjutan juga muncul ketika program digitalisasi yang awalnya digarap dengan pendampingan eksternal tidak dikelola mandiri oleh desa setelah program selesai. Akibatnya, website desa seringkali tidak terupdate, layanan digital berhenti berjalan optimal, dan masyarakat kembali ke cara lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi di desa tidak cukup hanya tahap awal, tetapi memerlukan strategi penguatan jangka panjang (Nurrahman, 2023).

Untuk merespon tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendekatan pemberdayaan berbasis aset (ABCD-Asset Based Community-Driven Development) dapat diintegrasikan dengan pengembangan digital desa melalui DIGIDES. Pendekatan ini menitikberatkan pada identifikasi dan penguatan aset lokal baik sumber daya manusia, jejaring komunitas, maupun budaya desa sehingga desa tidak bergantung pada intervensi eksternal, melainkan tumbuh dari potensi internal. Pendekatan ABCD telah banyak digunakan dalam konteks pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas (Sambodo et al., 2023a).

Desa To'Pongo di Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, merupakan lokasi penelitian dengan jumlah penduduk lebih dari 1.600 jiwa. Berdasarkan data BPS Kabupaten Luwu (2020), desa ini memiliki laju pertumbuhan penduduk 0,47% dengan kontribusi lebih dari 11% populasi Kecamatan Lamasi serta dilengkapi fasilitas pendidikan dasar. Dari sisi ekonomi, masyarakat mengandalkan pertanian sawah, perkebunan kakao, jagung, pare, dan madu trigona, sementara sektor peternakan mencakup sapi, kambing, dan bebek. Infrastruktur desa meliputi saluran irigasi, masjid, gereja, dan sekolah menengah. Desa ini juga melestarikan tradisi budaya kuda lumping, yang biasa digelar saat pesta panen atau perayaan kemerdekaan, sehingga menjadi simbol identitas kultural masyarakat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu, 2020).

Dari aspek sosial, Desa To'Pongo memiliki organisasi lokal yang berperan besar dalam aktivitas komunitas, seperti PEPATONG (Persatuan Pemuda To'Pongo), Karang Taruna, majelis taklim, kader posyandu, dan kelompok ibu PKK (To'pongo, 2025). Organisasi-organisasi ini menjadi penggerak kegiatan sosial, keagamaan, hingga pembangunan desa. Studi menegaskan bahwa keberadaan Karang Taruna dan organisasi kepemudaan desa mampu meningkatkan solidaritas sosial, menggerakkan pemuda dalam aktivitas ekonomi kreatif, dan memperkuat keberhasilan program pembangunan berbasis komunitas (Julaeha et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan laporan awal dari aparat Desa To'Pongo, diketahui bahwa tingkat literasi digital masyarakat dan perangkat desa masih rendah, terutama dalam penggunaan platform administrasi daring

dan media sosial sebagai sarana pelayanan publik. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan dalam pengelolaan data kependudukan, kurangnya transparansi informasi publik, serta terbatasnya promosi potensi ekonomi lokal. Selain itu, infrastruktur jaringan internet di beberapa dusun masih belum stabil, sehingga perlu adanya pelatihan dan pendampingan adaptif agar masyarakat mampu beradaptasi dengan teknologi digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi penting untuk memberikan pendampingan digitalisasi berbasis kearifan lokal dengan tujuan meningkatkan kapasitas aparat desa, memperkuat partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya Smart Village. Tujuan kegiatan ini tidak hanya menghasilkan output digital seperti website dan media sosial, tetapi juga membangun kemampuan teknis dan sosial masyarakat dalam mengelola layanan publik berbasis teknologi secara mandiri dan berkelanjutan.

Kebaruan atau novelty dalam penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD) dengan kolaborasi praktis bersama DIGIDES dalam konteks Smart Village yang berakar pada kearifan lokal. Seperti pada penelitian terdahulu oleh (Chupp et al., 2023) yang berfokus pada aspek teknis digitalisasi atau kajian pemberdayaan masyarakat secara terpisah, maka penelitian ini justru menempatkan digitalisasi desa melalui platform DIGIDES dan penguatan aset lokal sebagai strategi terpadu bagi keberlanjutan tata kelola desa digital. Pendekatan integratif semacam ini masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan baik pada praktik pembangunan desa maupun pada pengayaan literatur akademik. Dengan beragam potensi yang dimiliki Desa To'Pongo, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model pembangunan desa yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan tetap berakar kuat pada potensi lokal masyarakat.

### *Tinjauan Pustaka*

#### *Digitalisasi desa*

Digitalisasi desa merupakan sebuah inovasi dalam tata kelola pemerintahan tingkat lokal yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan publik, transparansi, serta pemberdayaan masyarakat. Konsep ini kerap disebut sebagai Smart Village, yaitu desa yang memanfaatkan teknologi digital secara integratif dalam bidang administrasi, layanan publik, dan pembangunan masyarakat (Irfan B & Anirwan, 2024). Herdiana (2019) menekankan bahwa Smart Village adalah desa yang menyinergikan smart government, smart community, dan smart environment, sehingga desa dapat memperkuat kapabilitas internalnya melalui transformasi digital.

Salah satu bentuk implementasi digitalisasi desa di Indonesia adalah hadirnya DIGIDES (Digital Desa), yakni platform digital yang menyediakan layanan administrasi kependudukan, keuangan, perencanaan pembangunan, dan pengelolaan aset desa. Menurut Agastha and Fikri (2024) DIGIDES merupakan perusahaan yang menyediakan aplikasi tata kelola desa digital dengan tujuan menciptakan desa pintar (smart digital village) yang dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan partisipasi masyarakat. Implementasi

platform digital ini terbukti mampu meningkatkan mutu pelayanan publik, mempercepat proses administrasi, serta memperluas akses informasi bagi warga desa.

### ***Kearifan lokal***

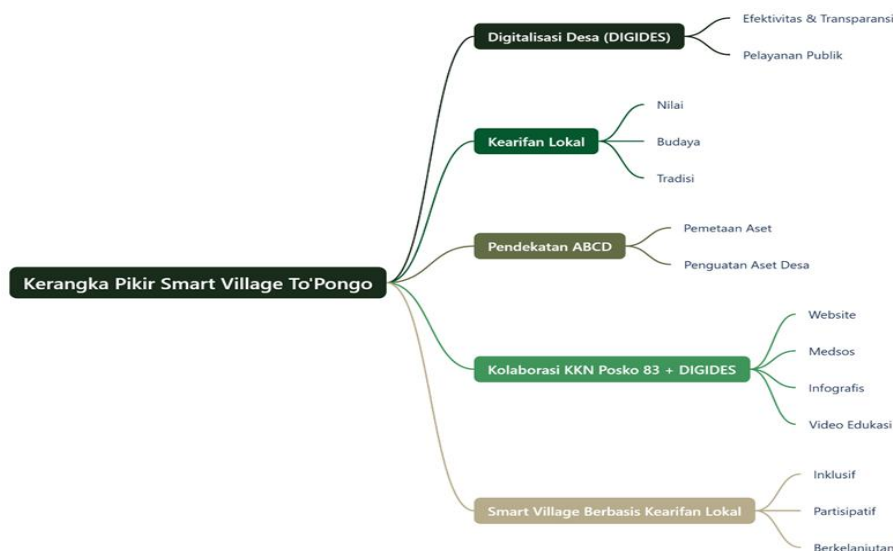
Kearifan lokal (local wisdom) adalah nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, menjaga hubungan sosial, serta melestarikan budaya. Menurut Pujiono and Hasibuan (2017), kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi masyarakat dalam menjawab berbagai persoalan hidup yang diwujudkan melalui aktivitas sehari-hari.

Pandangan serupa diungkapkan oleh Khaerunissa et al. (2021) bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari pengalaman kolektif masyarakat dan diwariskan lintas generasi sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan. Dalam konteks pembangunan desa, kearifan lokal bukan hanya menjaga budaya, melainkan juga menjadi modal sosial untuk memperkuat identitas, solidaritas, serta memastikan pembangunan lebih inklusif. Penelitian Nugroho et al. (2024) menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dengan program pembangunan dapat memperkuat daya dukung masyarakat sehingga inovasi modern, seperti digitalisasi desa, lebih mudah diterima karena selaras dengan nilai-nilai lokal.

### ***Pendekatan ABCD (Asset Based Community-Driven Development)***

Pendekatan ABCD (Asset Based Community-Driven Development) merupakan strategi pembangunan masyarakat yang berfokus pada penggalian dan penguatan aset lokal yang dimiliki komunitas, baik berupa sumber daya manusia, modal sosial, maupun sumber daya alam (Ramadhani et al., 2025). Alih-alih menekankan pada kekurangan, ABCD mendorong komunitas untuk mengenali potensi internal sebagai titik awal perubahan. Menurut Sambodo et al. (2023b), pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian karena masyarakat terlibat aktif dalam seluruh tahap pembangunan, mulai dari discovery, dream, design, destiny, hingga reflection. Penerapan ABCD juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap program sehingga keberlanjutan lebih terjamin. Dengan demikian, ABCD sangat relevan ketika dipadukan dengan digitalisasi desa, karena desa tidak hanya mengandalkan teknologi dari luar, tetapi membangun sistem digital yang berpijak pada kekuatan internal masyarakatnya (Ibrahima, 2017).

## Hyphothesis



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

### Kerangka Pikir Naratif

Bagan di atas menjelaskan alur kerangka pikir penelitian ini. Tahap pertama dimulai dari digitalisasi desa melalui platform DIGIDES, yang berfungsi meningkatkan efektivitas dan transparansi pelayanan publik di desa. Namun, proses digitalisasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal ditempatkan sebagai faktor penting yang berperan dalam penerimaan dan keberlanjutan program. Nilai, budaya, dan tradisi masyarakat Desa To'Pongo menjadi fondasi yang memastikan digitalisasi sejalan dengan identitas desa.

Selanjutnya, kearifan lokal tersebut dikuatkan melalui pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD). Pendekatan ini berfokus pada penggalian potensi desa, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, organisasi lokal, serta tradisi budaya yang menjadi kekuatan masyarakat. Dengan pemetaan aset ini, desa tidak hanya bergantung pada teknologi luar, tetapi membangun Smart Village berbasis kekuatan internal.

Dalam implementasinya, KKN Posko 83 berperan sebagai katalis kolaborasi dengan DIGIDES, melalui program nyata seperti pembuatan website desa, akun media sosial resmi, infografis pelayanan publik, serta video edukasi digital. Kolaborasi ini mempertemukan teknologi dengan partisipasi masyarakat, sehingga digitalisasi benar-benar dimiliki oleh warga desa.

Alur tersebut akhirnya bermuara pada tujuan utama, yaitu mewujudkan Smart Village berbasis kearifan lokal yang bersifat inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan integrasi antara digitalisasi, kearifan lokal, pendekatan ABCD, dan kolaborasi KKN, Desa To'Pongo dapat menjadi model penerapan Smart Village yang relevan dengan konteks masyarakat pedesaan Indonesia.

### Proposisi Penelitian

P1: Digitalisasi desa melalui DIGIDES dapat berjalan efektif apabila diselaraskan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat.

P2: Pendekatan ABCD mendorong peningkatan partisipasi masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal yang dimiliki Desa To'Pongo.

P3: Kolaborasi KKN Posko 83 dengan DIGIDES berperan sebagai penghubung antara teknologi dan masyarakat desa dalam penerapan Smart Village.

P4: Integrasi antara teknologi digital (DIGIDES) dan kearifan lokal menghasilkan model Smart Village yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## PELAKSAAN DAN METODE

### *Tempat dan Waktu*

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa To'Pongo, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, selama periode 07 Juli - 20 Agustus 2025. Desa ini terdiri dari lima dusun: Dusun Purnama, To'Pongo, Kakobi, Kondo, Langsallatu, dan Labalu.

Untuk memahami potensi dan aset desa, dilakukan pemetaan aset komunitas (community mapping) dengan melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan: aparat desa, Karang Taruna, PKK, Majelis Taklim, PEPATONG, serta tokoh masyarakat.

Gambar berikut menunjukkan hasil Peta Aset Desa To'Pongo yang diperoleh dari kegiatan observasi dan transek wilayah:



**Gambar 2. Peta Aset Komunitas Desa To'Pongo**  
*Sumber: Dokumentasi KKN Posko 83 IAIN Palopo, 2025*

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa To'Pongo, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, selama 07 Juli - 20 Agustus 2025 melalui program KKN Posko 83 Universitas Islam Negeri Palopo. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak sebelas orang mahasiswa, yang terdiri atas Sembilan mahasiswi dan dua mahasiswa dari berbagai program studi di UIN Palopo. Seluruh peserta berperan aktif sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus penghubung antara masyarakat dan pihak mitra teknologi dalam proses penerapan digitalisasi desa berbasis kearifan lokal. Desa ini terdiri dari lima dusun dengan masyarakat agraris dan budaya gotong royong yang kuat. Pada tahap awal, dilakukan pemetaan aset komunitas (community mapping) sebagai bagian dari tahap *Discovery* dalam pendekatan ABCD.

Pelaksanaan kegiatan tidak bersifat formal, melainkan dilakukan secara interaktif di berbagai titik kegiatan masyarakat, seperti di balai desa, area kerja bakti, posyandu, dan ruang publik tempat warga berkumpul. Konsep kegiatan bersifat dinamis: setiap kali tim menemukan kerumunan warga, mahasiswa

memulai sesi edukatif singkat berupa diskusi, demonstrasi, atau tanya jawab santai mengenai literasi digital dan penguatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, jumlah peserta tidak bersifat tetap dan bervariasi antara 10 hingga 50 orang tergantung lokasi dan waktu pelaksanaan. Kriteria mitra sasaran mencakup warga yang aktif dalam kegiatan sosial desa, perangkat desa, kader PKK, guru, serta pemuda Karang Taruna yang memiliki potensi menjadi penggerak digitalisasi di lingkungan masing-masing.

Hasil pemetaan menunjukkan adanya potensi besar berupa aset fisik (masjid, gereja, sekolah, kantor desa, irigasi, lapangan), aset sumber daya alam (kakao, pare, sawah, ternak), aset sumber daya manusia (guru, perangkat desa, kader posyandu, PKK, Karang Taruna, PEPATONG), serta aset sosial-komunitas (Majelis Taklim, kelompok tani, tokoh masyarakat). Peta aset ini menjadi dasar perancangan program *Smart Village* berbasis kearifan lokal dan penerapan DIGIDES (Digitalisasi Desa) sebagai wujud transformasi menuju desa cerdas yang partisipatif.

### ***Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan***

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Aparat Desa (kepala desa, perangkat desa, dan kader posyandu) yang menjadi mitra utama dalam penerapan DIGIDES (Digitalisasi Desa).
- b. Organisasi Lokal seperti Karang Taruna, PEPATONG, PKK, dan Majelis Taklim yang berperan sebagai penggerak sosial dan pelaku pelatihan.
- c. Masyarakat Umum, termasuk petani, ibu rumah tangga, dan pemuda desa yang terlibat dalam kegiatan sosial, pendidikan, serta keagamaan.
- d. Mahasiswa KKN Posko 83 sebagai fasilitator, pelaksana, dan penghubung antara teknologi digital dan masyarakat.

Pemilihan mitra dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) pada tahap *Discovery*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan potensi kontribusi masing-masing pihak.

### ***Metode Pengabdian***

Pendekatan kegiatan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community-Driven Development) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Discovery* (Penemuan Aset Desa):  
Pemetaan sosial, transek wilayah, dan wawancara dengan masyarakat untuk mengidentifikasi sumber daya alam (sawah, kakao, pare, madu trigona, jagung, ternak) serta aset sosial seperti Karang Taruna, PKK, dan Majelis Taklim.
- b. *Dream* (Merumuskan Mimpi Bersama):
- c. FGD dengan warga dan perangkat desa untuk menyusun visi bersama mewujudkan desa digital yang transparan dan berakar pada kearifan lokal.
- d. *Design* (Perancangan Program):  
Penyusunan program bersama warga, seperti pembuatan website berbasis DIGIDES, akun media sosial desa (Facebook, Instagram, TikTok), infografis pelayanan publik, serta video edukasi digital bertema kesehatan mental dan digital wellbeing.

- e. Define (Menetapkan Prioritas):  
Menyepakati prioritas kegiatan yang realistis untuk dilaksanakan selama masa KKN:
  - 1) Pembuatan website desa,
  - 2) Sosialisasi pemanfaatan DIGIDES,
  - 3) Produksi media digital desa,
  - 4) Pelatihan edukasi digital.
- f. Destiny/Delivery (Pelaksanaan Program):  
Implementasi program kolaboratif antara mahasiswa, aparat desa, dan warga. Website desa diintegrasikan dengan DIGIDES, media sosial desa diaktifkan, infografis dipasang di ruang publik, dan video edukasi disebarluaskan.

### ***Indikator Keberhasilan***

Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur dari:

- a. Output digital: website desa aktif, akun media sosial desa berjalan, dan produk infografis serta video edukasi terpublikasi.
- b. Peningkatan literasi digital masyarakat dan aparat desa.
- c. Partisipasi aktif warga dan organisasi lokal dalam setiap tahap kegiatan.
- d. Keberlanjutan program: adanya komitmen desa untuk melanjutkan pengelolaan website dan akun digital setelah kegiatan KKN berakhir.

### ***Metode Evaluasi***

Evaluasi dilakukan menggunakan dua pendekatan:

- a. Evaluasi Proses: melalui observasi partisipatif, rapat mingguan, dan refleksi bersama warga serta perangkat desa untuk menilai kelancaran implementasi.
- b. Evaluasi Hasil: melalui wawancara, kuesioner sederhana, dan dokumentasi visual (foto, video, website aktif) untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan.  
Refleksi akhir menunjukkan bahwa digitalisasi desa diterima positif oleh masyarakat meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan jaringan internet dan literasi teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Discovery: Identifikasi Aset Desa**

Pada tahap ini, mahasiswa KKN Posko 83 bersama masyarakat melakukan pemetaan aset desa melalui observasi lapangan, transek wilayah, dan diskusi kelompok. Ditemukan berbagai potensi desa, baik berupa sumber daya alam (sawah, kakao, pare, madu trigona, jagung, serta ternak bebek, kambing, dan sapi), sumber daya manusia (lebih dari 1.600 jiwa dengan keterampilan di bidang pertanian, peternakan, dan usaha kecil), serta modal sosial (organisasi lokal seperti Karang Taruna, PEPATONG, PKK, majelis taklim, dan kader posyandu). Penemuan aset ini memperlihatkan bahwa Desa To'Pongo memiliki modal dasar yang kuat untuk mendukung digitalisasi dan pembangunan berbasis kearifan lokal.

- 2) **Dream: Perumusan Mimpi Bersama**  
Hasil diskusi dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal menunjukkan adanya cita-cita bersama untuk menjadikan Desa To'Pongo sebagai Smart Village berbasis kearifan lokal. Masyarakat menginginkan sistem pelayanan publik yang lebih transparan, akses informasi yang lebih mudah, serta promosi potensi desa yang lebih luas melalui media digital. Mimpi ini disepakati untuk diwujudkan melalui kolaborasi antara KKN Posko 83, aparat desa, dan platform DIGIDES (Digital Desa Indonesia).
- 3) **Design: Perancangan Program**  
Berdasarkan mimpi yang disepakati, dirancang sejumlah program kerja yang menggabungkan teknologi digital dengan aset lokal desa. Program utama yang dirancang adalah:
  - a. Pembuatan website desa berbasis DIGIDES untuk mengelola administrasi dan profil desa.
  - b. Pembuatan akun media sosial resmi desa (Facebook, Instagram, TikTok) sebagai sarana komunikasi publik dan promosi potensi desa.
  - c. Pembuatan infografis pelayanan publik terkait jadwal posyandu dan alur layanan di kantor desa.
  - d. Pembuatan video edukasi digital bertema kesehatan mental dan digital wellbeing.
- 4) **Define: Penetapan Prioritas Program**  
Dari berbagai rancangan, ditetapkan prioritas program yang realistis dan dapat dilaksanakan selama masa KKN. Prioritas tersebut adalah pembangunan website desa dan media sosial sebagai sarana utama Smart Village, serta pembuatan infografis dan video edukasi sebagai media pendukung literasi masyarakat. Penetapan prioritas ini mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, kebutuhan mendesak, dan keterlibatan aktif masyarakat.
- 5) **Destiny/Delivery: Implementasi Program**  
Selama masa KKN, seluruh program prioritas berhasil diimplementasikan. Website desa selesai dibangun dan diintegrasikan dengan sistem DIGIDES. Akun media sosial desa resmi diluncurkan dan mulai diisi dengan konten tentang kegiatan masyarakat, potensi ekonomi, serta informasi layanan publik. Infografis jadwal posyandu dan alur layanan dipasang di kantor desa dan posyandu untuk meningkatkan literasi pelayanan publik. Video edukasi digital dipublikasikan sebagai sarana edukasi kesehatan mental dan penggunaan media digital secara sehat. Implementasi program ini mendapat dukungan luas dari aparat desa, pemuda, dan organisasi lokal, yang menunjukkan partisipasi aktif masyarakat dalam membangun Smart Village.
- 6) **Reflection: Refleksi dan Evaluasi**  
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat menyambut positif digitalisasi melalui DIGIDES. Aparat desa merasa terbantu dalam mengelola administrasi dan komunikasi publik. Pemuda, terutama Karang Taruna dan PEPATONG, aktif dalam mengelola media sosial desa. Namun, beberapa tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan literasi digital sebagian masyarakat dan akses internet yang belum stabil. Kendati demikian, refleksi

bersama menunjukkan bahwa program ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya Smart Village berbasis kearifan lokal dan menegaskan perlunya keberlanjutan program pasca-KKN.

- 7) Pelaksanaan kegiatan mendapatkan respon positif dari masyarakat dan perangkat desa. Berdasarkan hasil evaluasi dengan metode pre-test dan post-test terhadap 30 peserta aktif, terjadi peningkatan pengetahuan tentang literasi digital sebesar 38%, dan peningkatan keterampilan pengelolaan media sosial sebesar 42%. Peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih proaktif dalam menggunakan teknologi untuk kegiatan administrasi desa dan promosi produk lokal. Beberapa kader PKK bahkan mulai menginisiasi pembuatan akun media sosial kelompoknya untuk memperkenalkan kegiatan kewirausahaan desa. Selain itu, perangkat desa berhasil memperbarui sistem arsip digital dan kalender kegiatan secara mandiri di website desa. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak edukatif, meningkatkan kapasitas teknis masyarakat, serta memperkuat semangat kolaboratif dalam mewujudkan konsep Smart Village di To’Pongo.

Tabel 1. Hasil Temuan Penerapan ABCD di Desa To’Pongo

Temuan	Penjelasan
Pemetaan aset berbasis partisipasi	Pemetaan aset desa (SDM, SDA, sosial-budaya) dengan metode ABCD berhasil mengidentifikasi potensi lokal (kakao, pare, madu, ternak, organisasi lokal).
Keterlibatan pemuda dalam transformasi digital	Karang Taruna dan Aparat desa aktif mengelola akun media sosial desa seperti (FB, TikTok, Youtube, Instagram) untuk promosi potensi dan komunikasi publik.
Peningkatan literasi digital aparat desa	Pelatihan DIGIDES meningkatkan keterampilan perangkat desa dalam administrasi digital. Serta mengatur siapa yang akan mengelola website desa agar berkelanjutan.
Kesadaran masyarakat terhadap pelayanan publik	Infografis jadwal posyandu dan alur layanan meningkatkan akses warga terhadap informasi publik.
Edukasi digital generasi muda	Video edukasi digital meningkatkan pemahaman anak-anak dan remaja terkait kesehatan mental dan <i>digital wellbeing</i> .

*Dokumentasi Kegiatan Sesuai Tahapan ABCD*

**Discovery - Pemetaan Aset Desa**



**Gambar 3. Foto mahasiswa dan warga melakukan diskusi pemetaan aset (transek desa, community map)**



**Gambar 4. Diskusi dengan tokoh masyarakat soal potensi desa pada Ternak lebah madu Trigona**



**Gambar 5. Diskusi dengan tokoh masyarakat dan aparat soal potensi desa pada budidaya tanaman kakao**



**Gambar 6. Diskusi dengan tokoh masyarakat soal potensi desa pada ternak**



**Gambar 7. Diskusi dengan tokoh masyarakat dan aparat soal potensi desa pada bertani Sawah**



Gambar 8. Pemetaan potensi desa pada bertani jagung dan pare

### Design & Define – Perancangan Program



Gambar 9. Seminar program kerja (FGD) di balai desa bersama aparat & masyarakat

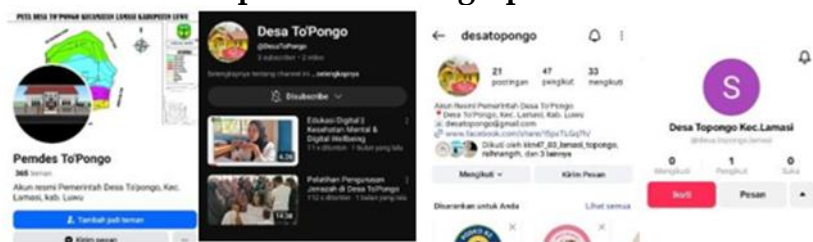
### Delivery (Implementasi Program)



Gambar 10. Mengajarkan siswa menggunakan komputer, bukti literasi digital generasi muda



Gambar 11. Pelatihan website desa berbasis DIGIDES dalam mendampingi aparat desa menginput data



Gambar 12. Akun media sosial desa yang sudah aktif (FB,Youtube,IG,TikTok)



Gambar 13. Video edukasi digital saat shooting untuk sosialisasi



Gambar 14. pemasangan infografis di kantor desa/posyandu.

#### Reflection – Evaluasi Program



Gambar 15. Rapat evaluasi terkait hasil program kerja dan rapat penutupan KKN dengan aparat desa & masyarakat

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tahapan Discovery dalam pengabdian masyarakat, ditemukan bahwa Desa To'Pongo memiliki beragam potensi lokal SDA (kakao, madu trigona, pare, ternak), SDM (aparat desa, kader posyandu, pemuda) dan modal sosial-budaya (majelis taklim, tradisi lokal, PEPATONG). Temuan ini konsisten dengan teori Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) yang menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus bermula dari pengenalan dan penguatan aset yang sudah dimiliki masyarakat (Pragnya & Chikene, 2025).

Dalam konteks desa cerdas, aset-aset ini menjadi fondasi agar digitalisasi tidak menjadi sekadar teknologi “tambahan”, tetapi menjadi alat pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi lokal. Misalnya, pemanfaatan potensi pertanian kakao dan madu bisa dilengkapi dengan integrasi data produksi, pemasaran digital, dan platform DIGIDES untuk mempromosikan produk desa. Temuan ini selaras dengan gagasan Mathie and Cunningham (2003) bahwa ABCD memfokuskan pada kekuatan internal komunitas sebagai starting point pembangunan. Dengan mengenali dan menghargai aset lokal, komunitas tidak

lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal, melainkan mengambil peran aktif dalam proses perubahan.

Pada tahap Design dan Define, kolaborasi antara KKN Posko 83, pemerintah desa, dan platform DIGIDES menghasilkan desain program digitalisasi berbasis kearifan lokal, seperti pembuatan website desa, pengaktifan media sosial, dan konten edukatif. Hasil ini mempertegas bahwa digitalisasi idealnya menyatu dengan konteks budaya masyarakat, bukan hanya sebagai adopsi teknologi asing. Penelitian "Smart villages, rural development and community vulnerability in Indonesia: A bibliometric analysis" menekankan bahwa model desa cerdas yang hanya berbasis sistem digital memiliki keterbatasan jika tidak mengintegrasikan elemen smart government, smart community, dan smart environment (Susilowati et al., 2024). Selain itu, studi Analysis of Smart Village Development in Supporting Smart City in Indonesia pada jurnal Muhtar et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan teknologi perlu diselaraskan dengan institusi lokal agar adopsinya berjalan optimal.

Implementasi program pada tahap Delivery menunjukkan perubahan sosial yang nyata: aparatur desa menjadi lebih mahir mengoperasikan sistem digital, pemuda aktif mengelola media sosial, serta masyarakat umum mulai mengakses layanan publik secara daring. Hal ini sejalan dengan konsep asset-based sustainable local economic development pada jurnal Kammer-Kerwick et al. (2022) yang menyebut bahwa partisipasi komunitas dalam mengelola aset lokal dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Namun faktanya, tantangan nyata muncul berupa keterbatasan literasi digital di kalangan warga tertentu dan infrastruktur jaringan yang belum merata. Temuan ini mendukung penelitian Assessing Technology and Governance Integration in Smart Village yang menyebut bahwa literasi digital dan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan NGO menjadi kunci sukses penerapan desa cerdas (Herpamudji et al., 2025).

Refleksi bersama warga menemukan bahwa keberlanjutan inovasi sangat bergantung pada keluarga institusi lokal yang mampu memelihara sistem digital setelah intervensi eksternal berakhir. Banyak penelitian kasus lain menyimpulkan bahwa tanpa mekanisme internalisasi dan pelatihan lanjutan, sistem digital desa cenderung tidak terawat. Sebagai contoh, studi The Implementation of Smart Village in Denai Lama Tourism Village menuturkan bahwa kegagalan dalam memperbarui penggunaan teknologi menyebabkan stagnasi program (Serdang -Dewi Yanti et al., 2022). Dari sudut teori, hasil pengabdian ini memperkaya wacana bahwa integrasi antara pendekatan ABCD dan konsep smart village memungkinkan transformasi sosial yang partisipatif dan berkelanjutan. South et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis komunitas bergantung pada keterlibatan aktif serta mobilisasi aset lokal. Dengan demikian, pengabdian masyarakat di To'Pongo tidak hanya menghasilkan output digital seperti website dan konten media sosial, tetapi juga mendorong pertumbuhan kesadaran kolektif, literasi digital, dan kemandirian komunitas dalam pengelolaan desa cerdas berbasis kearifan lokal.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa To'Pongo menunjukkan bahwa pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD) dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan digitalisasi desa dengan kearifan lokal. Melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, Destiny, dan Reflection, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pembangunan desa cerdas. Hasilnya, aset-aset lokal seperti sumber daya manusia, sosial, dan budaya berhasil dioptimalkan untuk mendukung pengembangan platform DIGIDES.

Implementasi program berupa pembuatan website desa, aktivasi media sosial, infografis publik, dan video edukasi digital membuktikan bahwa kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat mampu meningkatkan literasi digital, transparansi, serta partisipasi warga dalam tata kelola pemerintahan desa. Inovasi ini memperlihatkan bahwa Smart Village bukan sekadar digitalisasi teknologi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat yang berakar pada potensi lokal.

Dari hasil evaluasi, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis bagi model pembangunan desa berbasis aset dan kontribusi teoritik terhadap integrasi pendekatan ABCD dalam konteks Smart Village. Ke depan, disarankan agar pelatihan digitalisasi dan pemeliharaan sistem DIGIDES terus berlanjut dengan dukungan pemerintah daerah dan komunitas lokal agar keberlanjutan program tetap terjaga.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo selaku institusi penyelenggara dan penyandang dana kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 83, yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa To'Pongo, Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa To'Pongo sebagai lembaga mitra kegiatan, yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada PT Digital Desa Indonesia (DIGIDES) atas dukungan teknis dalam proses digitalisasi desa, serta kepada organisasi lokal seperti Karang Taruna, PEPATONG, PKK, Majelis Taklim, dan seluruh masyarakat Desa To'Pongo yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap tahapan kegiatan.

Dukungan kolaboratif dari seluruh pihak menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini, dan diharapkan sinergi yang telah terbangun dapat terus berlanjut dalam mendukung pengembangan Smart Village berbasis kearifan lokal di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastha, S., & Fikri, R. (2024). Implementasi Pelayanan Publik Berbasis Aplikasi Digital Desa (Digides) Di Kantor Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu. *Jurnal Mahasiswa Pemerintahan*, 400–408. <https://doi.org/10.25299/jmp.18259>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu. (2020). *Kecamatan Lamasi Dalam Angka 2020* (S. Of I. P. And S. Statistik, Seksi Integrasi Pengolahan Dan Diseminasi Dissemination (Ed.); Bagas Febr). Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=4oilzny+Gwzrayv3zd91lzzbnwzmegdi cksrbupju3lrzklqc0yrcdmznpahfbswkhquhzyujfvudrzeglutm9uvwffrjv ocxy3r2ptumnxamjtuwl6ohd0bhm4zdnrrer4szhwsjzlogg1dwtyrk9msu1 nwtnjc1pduxbjtmsrbktqbmjgskzqvkgyng5soe0wl3mwvtjxskdkzhy5ck>
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating Asset-Based Community Development And Community-Based Research For Social Change: A Beginning. *Gateways: International Journal Of Community Research And Engagement*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.5130/ijcre.V16i2.8968>
- Dana, G., Yuniari, N., Raharja, I., Bhaskara, I., Darma, I., & Kumara, I. (2025). Transformasi Digital Pelayanan Administrasi Desa Berbasis Website Sebagai Upaya Menuju Smart Village Di Desa Peguyangan Kaja. *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.53697/jkomitek.V5i1.2270>
- Ella, S., & Andari, R. N. (2019). Utilization Of Ict In Building A Smart Village Model For Village Development In Indonesia. *2019 International Conference On Ict For Smart Society (Iciss)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/Iciss48059.2019.8969820>
- Herdiana, D. (2019). Pengembangan Konsep Smart Village Bagi Desa-Desa Di Indonesia (Developing The Smart Village Concept For Indonesian Villages). *Jurnal Iptekom : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.33164/Iptekom.21.1.2019.1-16>
- Herpamudji, D. H., Mulyanto, M., Saptaningtyas, H., & Widiyanto, W. (2025). *Assessing Technology And Governance Integration In Smart Village Development: An International Perspective On Challenges, Innovations And Sustainability Strategies* (Vol. 2024, Pp. 109–126). Atlantis Press Sarl. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-428-0\\_8](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-428-0_8)
- Ibrahima, A. B. (2017). Asset Based Community Development (Abcd). In *Transforming Society* (Issue August, Pp. 229–240). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>
- Indonesia, P. D. D. (2025). *Aplikasi Sistem Informasi Desa \_ Digitaldesa* (P. Indonesia, Pt Digital Desa. “Aplikasi Sistem Infor). [file:///C:/Users/Asus/Downloads/Aplikasi Sistem Informasi Desa \\_ Digitaldesa.Id.Html](file:///C:/Users/Asus/Downloads/Aplikasi%20Sistem%20Informasi%20Desa%20_Digitaldesa.Id.Html)
- Irfan B, & Anirwan, A. (2024). Explorasi Implementasi Digitalisasi Desa: Studi Literatur. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.51577/Ijipublication.V5i1.546>
- Jayadi, A., Sofyan, A. T., Lillah, M. A., & Ramdhani, A. (2023). Kesiapan Kabupaten Sumbawa Barat Pada Program Smart Village: Tinjauan

- Domain Smart Economy. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 6(4), 53–62. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i4.80805>
- Julaeha, S., Asmiati, N., & Febri Abadi, R. (2022). Peranan Organisasi Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Disabilitas Di Lingkungan Kota Serang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(4), 1403–1410. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3798>
- Kammer-Kerwick, M., Takasaki, K., Kellison, J. B., & Sternberg, J. (2022). Asset-Based, Sustainable Local Economic Development: Using Community Participation To Improve Quality Of Life Across Rural, Small-Town, And Urban Communities. *Applied Research In Quality Of Life*, 17(5), 3023–3047. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10051-1>
- Khaerunissa, Iskandar, E. A., Aini, S. N., Marezka, Rahmawati, R., & Seran, G. G. (2021). Cultural Tourism Based On Local Wisdom: Potential, Development Approach And Policy Response. *International Journal Of Sciences: Basic And Applied Research (Ijsbar) International Journal Of Sciences: Basic And Applied Research*, 60(1), 144–155. <http://gssr.org/index.php?journal=journalofbasicandapplied>
- Mafdhul, R., Hasan, M., & Safwan, S. (2022). Implementation Of Smart City Policy To Advance The Economy In Banda Aceh City (Case Study: Urt Cinta Kasih Housing, Panteriek Village) Aceh Province. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 4(3), 90–99. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v4i3.24504>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients To Citizens: Asset-Based Community Development As A Strategy For Community-Driven Development. *Development In Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Muhtar, E. A., Abdillah, A., Widianingsih, I., & Adikancana, Q. M. (2023). Smart Villages, Rural Development And Community Vulnerability In Indonesia: A Bibliometric Analysis. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2219118>
- Nugroho, L., Melzatia, H. H., & Abidin, M. I. (2024). Digitalizing Rural Development In Indonesia: Unveiling Concepts And Strategies For Building Sustainable Digital Villages. *Proceeding Of The First International Annual Conference On Economics, Management, Business And Accounting, May*, 61–74. [https://www.researchgate.net/publication/380396773\\_Digitalizing\\_Rural\\_Development\\_In\\_Indonesia\\_Unveiling\\_Concepts\\_And\\_Strategies\\_For\\_Building\\_Sustainable\\_Digital\\_Villages](https://www.researchgate.net/publication/380396773_Digitalizing_Rural_Development_In_Indonesia_Unveiling_Concepts_And_Strategies_For_Building_Sustainable_Digital_Villages)
- Nugroho, L., Melzatia, H. H., Abidin, M. I., Nugraha, E., & Safira. (2024). Digitalizing Rural Development In Indonesia: Unveiling Concepts And Strategies For Building Sustainable Digital Villages. *Proceeding Of The First International Annual Conference On Economics, Management, Business And Accounting, May*, 61–74. [https://www.researchgate.net/publication/380396773\\_Digitalizing\\_Rural\\_Development\\_In\\_Indonesia\\_Unveiling\\_Concepts\\_And\\_Strategies\\_For\\_Building\\_Sustainable\\_Digital\\_Villages](https://www.researchgate.net/publication/380396773_Digitalizing_Rural_Development_In_Indonesia_Unveiling_Concepts_And_Strategies_For_Building_Sustainable_Digital_Villages)

- Nurrahman, A. (2023). Pengembangan Desa Sukapura Menuju Smart Village. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(2), 89–109. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.V12i2.3055>
- Pragnya, P. N., & Chikene, H. (2025). Asset-Based Community Development (Abcd): Path To Sustainable Empowerment. *Ng Agriculture Insights*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15520649>
- Pujiono, M., & Hasibuan, A. (2017). Bahasa Indonesia Retention Amongst Indonesian Japanese Descendants Society In Medan City ( Sociolinguistic Study ). *International Journal Of Language And Linguistics*, 4(1), 71–84. [http://ijllnet.com/journals/vol\\_4\\_no\\_1\\_march\\_2017/10.pdf](http://ijllnet.com/journals/vol_4_no_1_march_2017/10.pdf)
- Ramadhani, K., Liliawati, M., Maulidina, R., Nuryana, I., & Nihayah, D. M. (2025). Desa Wisata Indonesia (Transformasi Ekonomi Berbasis Asset-Based Community Development Menuju Swasembada). *Jia (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(3), 232–243. <https://doi.org/10.37149/jia.V10i3.1969>
- Sambodo, M. T., Hidayat, S., Rahmayanti, A. Z., Handoyo, F. W., Yuliana, C. I., Hidayatina, A., Purwanto, P., Suryanto, J., Yaumidin, U. K., Nadjib, M., & Astuty, E. D. (2023a). Towards A New Approach To Community-Based Rural Development: Lesson Learned From Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2267741>
- Sambodo, M. T., Hidayat, S., Rahmayanti, A. Z., Handoyo, F. W., Yuliana, C. I., Hidayatina, A., Purwanto, P., Suryanto, J., Yaumidin, U. K., Nadjib, M., & Astuty, E. D. (2023b). Towards A New Approach To Community-Based Rural Development: Lesson Learned From Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2267741>
- Serdang -Dewi Yanti, D., Sibarani, R., Purwoko, A., & Yanti, D. (2022). The Implementation Of Smart Village In The Development Of Denai Lama Tourism Village The Implementation Of Smart Village In The Development Of Denai Lama Tourism Village, Deli Serdang Under A Creative Commons Attribution-Noncommercial 4.0 International Li. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 1599–1607. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/ekonomi>
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing An Asset-Based Evaluation Study For Community Research. *Sage Open*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Susilowati, A. P. E., Rachmawati, R., & Rijanta, R. (2024). Analysis Of Smart Village Development In Supporting Smart City In Indonesia: A Systematic Review. *Forum Geografi*, 38(3), 358–378. <https://doi.org/10.23917/forgeo.V38i3.4790>
- To'pongo, P. D. (2025). *Website Resmi Desa To,Pongo*. <https://topongo.digitaldesa.id/>